

## Pelatihan Tata Cara Wudhu dan Shalat untuk Anak dan Remaja: Upaya Penguatan Pemahaman Ibadah dalam Kehidupan Sehari-hari

**Sumi Rahayu<sup>1</sup>, Yulita Sari<sup>2</sup>, Dwi Sapitri<sup>3</sup>, Risdawanti Munthe<sup>4\*</sup>, Rizki Damai Fauzan Zai<sup>5</sup>, Muslim Alhabibi<sup>6</sup>, Zikri Fatullah Basri<sup>7</sup>, Heri Munte<sup>8</sup>**

<sup>1,3,8</sup> Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang

<sup>2,4,5,6,7</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang

\*e-mail: [risdawantimunthe@gmail.com](mailto:risdawantimunthe@gmail.com)

### Abstrak

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak serta remaja mengenai tata cara wudhu dan shalat yang benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, penguatan pendidikan ibadah sejak dini menjadi fundamental dalam membentuk karakter religius generasi muda. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Masjid Nurul Syuhada, Desa Sambirejo Timur, dengan melibatkan 11 peserta anak dan remaja. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, pelatihan praktis, diskusi interaktif, tanya jawab, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta tentang rukun, syarat, dan tata cara wudhu serta shalat. Peserta memberikan respons positif terhadap metode pembelajaran yang digunakan, meskipun durasi pelaksanaan dirasa masih terbatas. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam pembinaan generasi muda yang memiliki dasar ibadah yang kuat, disiplin, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Keberlanjutan program melalui pendampingan rutin dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat sangat direkomendasikan untuk mengoptimalkan dampak jangka panjang.

**Kata kunci:** Pengabdian Masyarakat, Wudhu, Shalat, Pendidikan Karakter Religius, Remaja Masjid.

### Abstract

This training aims to enhance children and adolescents' understanding and skills regarding the proper procedures for ablution (wudhu) and prayer (salat) in accordance with Islamic law. In the context of Indonesia's diverse society, strengthening worship education from an early age is fundamental in forming the religious character of the younger generation. This community service activity was conducted at Nurul Syuhada Mosque, Sambirejo Timur Village, involving 11 child and adolescent participants. The implementation method employed a participatory approach through socialization, practical training, interactive discussions, question-and-answer sessions, and evaluation. Results indicate significant improvements in participants' understanding of the pillars, conditions, and procedures of ablution and prayer. Participants provided positive responses to the learning methods used, although the implementation duration was perceived as limited. This activity makes a tangible contribution to nurturing a younger generation with a strong foundation in worship, discipline, and profound spiritual awareness. Program sustainability through regular mentoring and collaboration with community leaders is highly recommended to optimize long-term impact.

**Keywords:** Community Service, Ablution, Prayer, Religious Character Education, Mosque Youth.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius merupakan fondasi esensial dalam membentuk kepribadian dan moralitas generasi muda di Indonesia. Dalam konteks Islam, ibadah shalat dan wudhu tidak hanya merupakan kewajiban ritual, tetapi juga instrumen transformatif yang membentuk kedisiplinan, kesucian, dan ketakwaan (Rodiyah, 2023). Shalat sebagai rukun Islam kedua memiliki kedudukan yang sangat istimewa, baik dari perspektif teologis maupun pedagogis (Fitriah et al., 2025). Allah SWT menegaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 6 tentang kewajiban bersuci sebelum melaksanakan shalat, yang menunjukkan keterkaitan erat antara kebersihan fisik dan spiritual.

Dalam perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan pergeseran nilai-nilai sosial, generasi muda menghadapi tantangan kompleks yang dapat menggerus pemahaman dan praktik keagamaan mereka (Pettalongi et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan keagamaan berbasis masjid berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas religius dan nilai-nilai positif (Merlin et al., 2025). Masjid, sebagai institusi sentral dalam kehidupan Muslim, memiliki potensi besar untuk ditransformasikan menjadi pusat pendidikan komprehensif yang tidak hanya mengajarkan ritual ibadah, tetapi juga nilai-nilai karakter dan keterampilan hidup (Kusuma et al., 2025).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan praktik ibadah yang benar di kalangan anak dan remaja. Banyak generasi muda yang belum memahami secara mendalam tata cara wudhu dan shalat sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW. Kondisi ini diperparah

dengan minimnya program pembinaan sistematis dan terstruktur yang melibatkan pendekatan partisipatif dan kontekstual (Khairullah, 2025). Di Desa Sambirejo Timur, observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja memiliki keterbatasan pemahaman tentang rukun dan syarat sah wudhu serta shalat, meskipun mereka rutin mengikuti kegiatan mengaji di masjid.

Pendidikan Islam bagi anak dan remaja harus dirancang dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan psikologis mereka (Al Hadi et al., 2025). Pada fase usia 10-18 tahun, remaja berada dalam periode kritis pembentukan identitas dan nilai-nilai yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan (Rodiyah, 2023). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang efektif harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pendekatan yang engaging dan relevan dengan konteks kehidupan mereka.

Berdasarkan analisis kebutuhan dan permasalahan yang ditemukan di Desa Sambirejo Timur, tim pengabdian masyarakat merancang program pelatihan komprehensif tentang tata cara wudhu dan shalat. Program ini dirancang untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi pengalaman langsung melalui praktik dan habituasi yang akan membentuk kesadaran spiritual dan disiplin ibadah pada peserta.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah: (1) Meningkatkan pemahaman kognitif peserta tentang rukun, syarat, dan tata cara wudhu serta shalat yang benar, (2) Mengembangkan keterampilan praktis dalam melaksanakan wudhu dan shalat sesuai sunnah Rasulullah SAW, (3) Menumbuhkan kesadaran spiritual dan apresiasi terhadap nilai-nilai kebersihan, kedisiplinan, dan ketakwaan yang terkandung dalam ibadah wudhu dan shalat, (4) Membangun komunitas belajar di kalangan remaja masjid yang dapat menjadi agen perubahan positif dalam kehidupan beragama masyarakat.

## 2. METODE

### 2.1 Gambaran Umum Masyarakat Sasaran

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Nurul Syuhada, Desa Sambirejo Timur, Deli Serdang. Survey pendahuluan dilakukan pada tanggal 5 Juni 2025 untuk mengidentifikasi kondisi dan permasalahan yang dihadapi anak-anak dan remaja di wilayah tersebut. Hasil survey menunjukkan bahwa meskipun anak-anak dan remaja rutin mengikuti kegiatan mengaji, pemahaman mereka tentang tata cara wudhu dan shalat yang benar masih terbatas. Banyak di antara mereka yang melaksanakan ibadah secara meniru tanpa memahami makna, hikmah, dan tata cara yang sesuai dengan syariat.

Desa Sambirejo Timur memiliki populasi Muslim yang mayoritas, dengan Masjid Nurul Syuhada sebagai pusat aktivitas keagamaan. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran informal bagi anak-anak dan remaja melalui program Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Konteks sosial-budaya masyarakat yang kental dengan nilai-nilai keagamaan memberikan dukungan kuat terhadap pelaksanaan program pembinaan keagamaan.

Target sasaran kegiatan ini adalah anak-anak dan remaja usia 8-16 tahun yang aktif dalam kegiatan masjid. Kelompok usia ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka berada dalam fase kritis pembentukan karakter dan pembiasaan ibadah (Ramadhani et al., 2025). Pada usia ini, anak memiliki kemampuan kognitif yang memadai untuk memahami konsep-konsep keagamaan dan keterampilan motorik yang siap untuk mempraktikkan gerakan-gerakan ibadah.

Dalam rangka mempersiapkan pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan serangkaian langkah koordinatif:

1. Melakukan rapat koordinasi tim tentang program pengabdian kepada masyarakat untuk menyusun rencana kerja, pembagian tugas, dan penetapan indikator keberhasilan
2. Menentukan peran dan tugas masing-masing anggota tim berdasarkan kompetensi dan pengalaman-pengalamannya
3. Melakukan sosialisasi tentang pelaksanaan pelatihan wudhu dan shalat kepada anak-anak dan remaja serta orang tua melalui pengumuman di masjid dan kunjungan rumah
4. Mengajak dan memotivasi anak dan remaja untuk menjadi peserta aktif dalam pelatihan dengan menjelaskan manfaat dan pentingnya kegiatan
5. Mendata jumlah peserta yang berkomitmen mengikuti pelatihan secara penuh untuk memastikan efektivitas pembelajaran
6. Menyusun jadwal pelaksanaan yang disesuaikan dengan aktivitas rutin peserta dan kondisi masjid
7. Menyiapkan lokasi pelaksanaan pelatihan di Masjid Nurul Syuhada dengan memastikan kelengkapan fasilitas wudhu dan ruang yang memadai untuk praktik shalat berjamaah

## 2.2 Desain dan Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan eksperiensial, yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh proses pembelajaran (Komariah & Nihayah, 2023). Metode yang digunakan mengintegrasikan teori pembelajaran konstruktivisme dan andragogi, dengan mempertimbangkan karakteristik psikologis dan sosial peserta (Sulisworo & Dahlan, 2025).



Gambar 1. Bagan Alir Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis sebagai berikut:

### 1. Pelatihan Teori dan Praktik

Metode pelatihan diterapkan untuk menyampaikan materi kepada peserta secara komprehensif. Materi dibagi menjadi dua komponen utama:

#### a. Materi Wudhu

- 1) Pengertian dan hikmah wudhu dalam kehidupan Muslim
- 2) Rukun wudhu: niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian kepala, dan membasuh kedua kaki sampai mata kaki
- 3) Syarat sah wudhu: menggunakan air suci dan mensucikan, menghilangkan najis sebelum berwudhu, dan tidak ada penghalang sampainya air ke anggota wudhu
- 4) Sunnah-sunnah wudhu: membaca basmalah, bersiwak, memulai dari anggota yang kanan, dan membaca doa setelah wudhu
- 5) Hal-hal yang membatalkan wudhu
- 6) Praktik langsung dengan bimbingan narasumber

#### b. Materi Shalat

- 1) Pengertian shalat dan kedudukannya sebagai rukun Islam kedua
- 2) Syarat wajib dan syarat sah shalat
- 3) Rukun shalat: niat, takbiratul ihram, berdiri bagi yang mampu, membaca Al-Fatihah, rukuk dengan thuma'ninah, i'tidal, sujud dua kali dengan thuma'ninah, duduk di antara dua sujud, duduk tasyahud akhir, membaca tasyahud akhir, membaca shalawat kepada Nabi, salam yang pertama, dan tertib
- 4) Bacaan-bacaan dalam shalat (Al-Fatihah, surat-surat pendek, dzikir rukuk dan sujud, tasyahud awal dan akhir)
- 5) Gerakan-gerakan shalat yang benar sesuai sunnah
- 6) Praktik shalat berjamaah dengan bimbingan imam

Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta (Ratna et al., 2025). Narasumber menggunakan metode demonstrasi langsung, di mana setiap gerakan dan bacaan ditunjukkan secara perlahan dan jelas, kemudian diikuti oleh peserta secara berulang hingga mahir.

## 2. Diskusi Interaktif

Metode diskusi diterapkan untuk memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan saling belajar satu sama lain. Diskusi dipandu oleh narasumber dengan menciptakan atmosfer yang terbuka, inklusif, dan menghargai setiap kontribusi peserta. Topik diskusi meliputi pengalaman pribadi peserta dalam melaksanakan ibadah, tantangan yang mereka hadapi, dan strategi untuk membangun konsistensi dalam beribadah.

## 3. Tanya Jawab

Sesi tanya jawab disediakan untuk mengklarifikasi keraguan peserta dan menjawab pertanyaan-pertanyaan spesifik yang muncul selama atau setelah pelatihan. Metode ini memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan kontekstual, karena pertanyaan yang diajukan seringkali berkaitan dengan situasi konkret yang dialami peserta dalam kehidupan sehari-hari.

## 4. Evaluasi Partisipatif

Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan peserta, serta untuk mendapatkan umpan balik tentang efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Evaluasi mencakup: - Observasi langsung terhadap praktik wudhu dan shalat peserta - Tes lisan sederhana tentang rukun dan syarat wudhu serta shalat - Pengisian kuesioner singkat tentang kepuasan dan manfaat kegiatan - Sesi refleksi di mana setiap peserta diminta menyampaikan kesan, pesan, dan komitmen untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh. Pendekatan evaluatif ini sejalan dengan prinsip pembelajaran transformatif yang tidak hanya mengukur hasil kognitif, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku (Sulisworo & Dahlan, 2025).

## 2.3 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada malam hari, pukul 19.05 - 19.55 WIB, dengan durasi 50 menit. Pemilihan waktu malam hari didasarkan pada pertimbangan bahwa sebagian besar peserta adalah pelajar yang memiliki aktivitas sekolah di siang hari. Tempat pelaksanaan adalah Masjid Nurul Syuhada, Desa Sambirejo Timur, yang dipilih karena: - Lokasi yang mudah diakses oleh seluruh peserta - Ketersediaan fasilitas wudhu yang memadai (tempat wudhu terpisah untuk laki-laki dan perempuan) - Ruang shalat yang luas dan nyaman untuk praktik berjamaah - Atmosfer religius yang mendukung pembelajaran spiritual - Dukungan penuh dari takmir masjid dan tokoh masyarakat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Profil Peserta dan Respon Awal

Kegiatan pelatihan tata cara wudhu dan shalat diikuti oleh 11 peserta yang terdiri dari anak-anak dan remaja aktif dalam kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Masjid Nurul Syuhada. Komposisi peserta meliputi 6 laki-laki dan 5 perempuan dengan rentang usia 8-16 tahun. Heterogenitas usia dan tingkat pemahaman peserta menjadi tantangan tersendiri dalam perancangan strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

Pada tahap awal kegiatan, narasumber melakukan asesmen informal untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dan keterampilan peserta. Hasil asesmen menunjukkan bahwa: - 72% peserta belum memahami rukun wudhu secara lengkap dan benar - 64% peserta tidak mengetahui sunnah-sunnah wudhu - 81% peserta belum hafal bacaan shalat, khususnya tasyahud dan shalawat Nabi - 55% peserta melakukan gerakan shalat yang kurang sempurna (tidak thuma'ninah dalam rukuk dan sujud)

Temuan ini mengkonfirmasi urgensi pelaksanaan pelatihan yang terstruktur dan komprehensif untuk memperbaiki pemahaman dan praktik ibadah peserta.

### 3.2 Pelaksanaan Pelatihan Wudhu

Pelatihan wudhu dilaksanakan dengan metode demonstrasi langsung dan praktik terbimbing. Narasumber, Zikri Fatullah Basri, memulai dengan penjelasan teoritis tentang makna wudhu sebagai proses purifikasi fisik dan spiritual yang mendahului ibadah shalat. Beliau menekankan hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Sahih Muslim: "Apabila seorang Muslim berwudhu lalu membasuh mukanya, maka keluarlah dari mukanya setiap dosa yang dilakukan oleh matanya bersama air atau bersama tetesan air yang terakhir..." (Sahih Muslim, 244).

### Pelaksanaan Wudhu Pelaksanaan Wudhu Perempuan



**Gambar 1.** Pelaksanaan Praktik Wudhu Laki-laki dan Perempuan

Proses pembelajaran wudhu dilakukan secara bertahap:

1. Tahap Pengenalan dan Demonstrasi Narasumber mendemonstrasikan tata cara wudhu yang benar di depan seluruh peserta, dengan menjelaskan setiap langkah secara detail. Demonstrasi dilakukan dengan tempo lambat dan penekanan pada poin-poin krusial seperti niat, urutan rukun, dan bacaan doa.
2. Tahap Praktik Terbimbing Peserta dibagi menjadi kelompok kecil berdasarkan jenis kelamin dan ditempatkan di fasilitas wudhu yang telah disiapkan. Setiap kelompok didampingi oleh fasilitator yang membimbing praktik wudhu secara individual, memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan, dan memastikan setiap peserta melakukan wudhu dengan benar.
3. Tahap Pembiasaan dan Penguatan Peserta diminta untuk melakukan wudhu secara mandiri dengan tetap dalam pengawasan fasilitator. Pada tahap ini, fasilitator tidak lagi memberikan instruksi rinci, tetapi hanya melakukan koreksi jika terdapat kesalahan signifikan.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan wudhu peserta. Setelah pelatihan, 90% peserta mampu melakukan wudhu dengan benar dan tertib sesuai rukun dan sunnah. Peserta juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang hikmah wudhu, tidak hanya sebagai ritual formalitas, tetapi sebagai sarana purifikasi dan persiapan spiritual untuk menghadap Allah SWT dalam shalat.

### 3.3 Pelaksanaan Pelatihan Shalat

Setelah pelatihan wudhu, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan shalat. Mengingat kompleksitas shalat yang melibatkan dimensi fisik (gerakan), verbal (bacaan), dan spiritual (niat dan khushyuk), narasumber menggunakan pendekatan holistik yang mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut (Rodiyah, 2023).



**Gambar 2.** Pelaksanaan Shalat Berjamaah

Pelatihan shalat dilaksanakan melalui tahapan berikut:

1. Penjelasan Teoritis Narasumber menjelaskan kedudukan shalat dalam Islam sebagai tiang agama dan amal yang pertama kali akan dihisab di hari kiamat, sebagaimana hadist Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 864). Penekanan diberikan pada pentingnya memahami makna bacaan dan

hikmah di balik setiap gerakan shalat, sehingga shalat tidak dilakukan secara mekanis tanpa penghayatan spiritual.

2. Demonstrasi Gerakan dan Bacaan Narasumber mendemonstrasikan seluruh gerakan shalat dari takbiratul ihram hingga salam, dengan disertai penjelasan bacaan dalam setiap posisi. Demonstrasi dilakukan dengan tempo lambat dan fokus pada aspek thuma'ninah (ketenangan) dalam setiap gerakan, sesuai sabda Nabi SAW: "Shalat tidak sempurna bagi orang yang tidak menegakkan punggungnya dalam rukuk dan sujud" (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).
3. Praktik Shalat Berjamaah Peserta melaksanakan shalat berjamaah dengan narasumber sebagai imam. Praktik berjamaah dipilih karena memiliki nilai edukatif yang tinggi, di mana peserta dapat mengobservasi gerakan imam secara langsung dan merasakan atmosfer shalat yang khusyuk. Shalat berjamaah juga memberikan pengalaman sosial-spiritual yang membangun rasa persaudaraan dan solidaritas di antara peserta (Merlin et al., 2025).
4. Evaluasi dan Koreksi Setelah shalat berjamaah, narasumber memberikan feedback terhadap pelaksanaan shalat peserta, mencakup aspek gerakan (rukuk, sujud, duduk), bacaan (kejelasan artikulasi, hafalan), dan khusyuk (konsentrasi, tidak menoleh). Koreksi disampaikan dengan cara yang konstruktif dan memotivasi, menghindari kritik yang dapat menurunkan kepercayaan diri peserta.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 85% peserta mengalami peningkatan dalam kualitas gerakan shalat, terutama dalam aspek thuma'ninah. Namun, masih terdapat tantangan dalam penguasaan bacaan shalat, khususnya tasyahud akhir dan shalawat Nabi. Untuk mengatasi hal ini, narasumber memberikan kartu hafalan yang berisi teks bacaan shalat beserta transliterasi dan terjemahan, yang dapat digunakan peserta untuk belajar mandiri di rumah.

### 3.4 Diskusi dan Tanya Jawab

Sesi diskusi dan tanya jawab merupakan segmen yang sangat dinantikan oleh peserta, karena memberikan ruang bagi mereka untuk mengklarifikasi keraguan dan berbagi pengalaman. Antusiasme peserta sangat tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan dan keaktifan mereka dalam diskusi.



**Gambar 3.** Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Beberapa pertanyaan yang diajukan meliputi: - "Bagaimana cara mengetahui apakah wudhu kita sudah benar atau belum?" - "Apakah sah shalat kalau kita lupa bacaan tasyahud?" - "Bagaimana hukumnya kalau kita terlambat dalam shalat berjamaah?" - "Apa yang harus dilakukan kalau ragu sudah membaca Al-Fatihah atau belum?" - "Bagaimana caranya agar kita bisa lebih khusyuk dalam shalat?"

Narasumber menjawab setiap pertanyaan dengan sabar, menggunakan referensi Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama. Jawaban disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan peserta. Pendekatan dialogis ini menciptakan atmosfer pembelajaran yang inklusif dan menghargai intelektualitas peserta (Komariah & Nihayah, 2023).

Diskusi juga mengungkapkan beberapa miskonsepsi yang dimiliki peserta, seperti anggapan bahwa wudhu harus dibatalkan jika ada bagian tubuh yang tersentuh setelah wudhu, atau bahwa shalat tidak sah jika ada kesalahan kecil dalam bacaan. Narasumber meluruskan miskonsepsi-miskonsepsi ini dengan penjelasan yang berdasarkan dalil dan pendapat ulama, sehingga peserta memiliki pemahaman yang benar dan tidak terbebani dengan persepsi yang keliru.

### 3.5 Evaluasi dan Umpan Balik Peserta

Tahap evaluasi dilakukan melalui dua mekanisme: (1) observasi langsung terhadap praktik wudhu dan shalat peserta, dan (2) pengumpulan umpan balik verbal melalui sesi refleksi. Dalam sesi refleksi, setiap peserta diminta untuk menyampaikan kesan, pesan, dan komitmen mereka setelah mengikuti pelatihan.



**Gambar 4.** Dokumentasi Setelah Selesai Pelaksanaan Pelatihan Wudhu dan Shalat

Umpan balik yang diberikan oleh peserta sangat positif: - “Pelatihan ini sangat bermanfaat, saya jadi tahu cara wudhu dan shalat yang benar.” - “Sebelumnya saya sering ragu-ragu saat berwudhu, sekarang sudah lebih paham.” - “Saya berkomitmen untuk selalu shalat berjamaah di masjid dan mengajak teman-teman.” - “Mudah-mudahan ada pelatihan lagi dengan materi yang lebih banyak.” - “Waktunya terlalu singkat, kalau bisa ditambah lagi.”

Sebagian besar peserta (90%) menyatakan bahwa materi yang disampaikan memberikan wawasan baru dan sangat relevan dengan kebutuhan mereka. Mereka merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan wudhu dan shalat secara mandiri. Namun, hampir semua peserta menyayangkan durasi kegiatan yang terlalu singkat (50 menit), sehingga beberapa aspek tidak dapat dibahas secara mendalam.

Evaluasi juga mengungkapkan dampak afektif dari pelatihan, yaitu tumbuhnya motivasi intrinsik untuk memperbaiki kualitas ibadah dan kesadaran akan pentingnya shalat dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta menyatakan keinginan untuk menjadi teladan bagi adik-adik mereka di rumah dan teman-teman di sekolah dalam hal praktik ibadah yang benar.

### **3.6 Analisis Dampak dan Signifikansi Kegiatan**

Kegiatan pelatihan tata cara wudhu dan shalat memberikan dampak multidimensional terhadap peserta, komunitas, dan tim pengabdian. Dari perspektif pedagogis, kegiatan ini mendemonstrasikan efektivitas pendekatan partisipatif dan eksperiensial dalam pendidikan keagamaan untuk anak dan remaja (Komariah & Nihayah, 2023). Pembelajaran yang melibatkan praktik langsung, diskusi interaktif, dan refleksi personal terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibadah.

#### **Dampak Kognitif**

Secara kognitif, pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang rukun, syarat, dan tata cara wudhu serta shalat. Hasil pre-test dan post-test informal menunjukkan peningkatan rata-rata 65% dalam penguasaan materi. Peserta yang sebelumnya hanya mengetahui 2-3 rukun wudhu, setelah pelatihan mampu menyebutkan seluruh rukun wudhu dengan benar. Demikian pula dalam aspek shalat, pemahaman tentang rukun shalat meningkat dari rata-rata 40% menjadi 85%.

#### **Dampak Psikomotorik**

Dari aspek keterampilan, peserta menunjukkan perbaikan signifikan dalam praktik wudhu dan shalat. Observasi langsung mengungkapkan bahwa 90% peserta mampu melakukan wudhu dengan tertib dan benar, dibandingkan dengan hanya 30% sebelum pelatihan. Dalam hal shalat, peningkatan terlihat terutama dalam aspek *thuma'ninah* (ketenangan dalam setiap gerakan), postur tubuh yang benar, dan koordinasi antara gerakan dan bacaan.

#### **Dampak Afektif dan Spiritual**

Dimensi afektif dan spiritual merupakan aspek terpenting dari pelatihan ini. Peserta menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya wudhu dan shalat dalam kehidupan Muslim. Mereka mengekspresikan komitmen untuk melaksanakan shalat lima waktu secara konsisten, memperbaiki kualitas wudhu, dan mengajak teman sebaya untuk rajin beribadah. Beberapa peserta melaporkan perubahan dalam sikap mereka terhadap ibadah, dari yang tadinya merasa sebagai kewajiban yang memberatkan menjadi aktivitas yang dinantikan dan memberikan ketenangan spiritual (Pettalongi et al., 2022).

#### **Dampak Sosial**

Kegiatan ini juga memberikan dampak sosial positif dengan menguatkan kohesi komunitas remaja masjid. Proses belajar bersama, diskusi kelompok, dan shalat berjamaah membangun rasa persaudaraan dan solidaritas di antara peserta. Masjid tidak lagi sekadar tempat ibadah, tetapi berkembang menjadi pusat pembelajaran dan pembinaan karakter yang holistik (Kusuma et al., 2025). Beberapa peserta menyatakan keinginan untuk membentuk kelompok kajian rutin yang akan membahas berbagai aspek keislaman.

#### **Signifikansi Kegiatan dalam Konteks Pendidikan Karakter**

Dalam konteks pendidikan karakter nasional, kegiatan ini berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab pada generasi muda. Wudhu dan shalat, sebagai ibadah yang dilakukan secara rutin dan konsisten, membentuk kedisiplinan waktu dan tanggung jawab personal (Fitriah et al., 2025). Peserta belajar untuk menghargai waktu (dengan shalat tepat waktu), mengelola komitmen (konsistensi dalam beribadah), dan mengembangkan kesadaran spiritual (khusyuk dalam beribadah).

#### **Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu**

Hasil kegiatan ini sejalan dengan temuan penelitian Rodyah (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan ibadah yang terstruktur dan partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan anak. Demikian pula, penelitian Merlin et al. (2025) mengkonfirmasi bahwa keterlibatan remaja

dalam kegiatan masjid berkontribusi positif terhadap pembentukan identitas religius mereka. Keunikan kegiatan ini terletak pada integrasi antara pembelajaran teoritis, praktik terbimbing, dan refleksi personal yang menciptakan pengalaman pembelajaran yang transformatif.

### 3.7 Tantangan dan Keterbatasan

Meskipun kegiatan ini memperoleh hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan dan keterbatasan yang perlu diakui:

1. Keterbatasan Waktu Durasi kegiatan yang hanya 50 menit dirasakan tidak cukup untuk mengeksplorasi seluruh aspek wudhu dan shalat secara mendalam. Beberapa materi penting, seperti shalat sunnah, adab-adab shalat, dan strategi menjaga konsistensi ibadah, tidak dapat dibahas secara komprehensif.
2. Heterogenitas Peserta Rentang usia peserta yang cukup lebar (8-16 tahun) dan perbedaan tingkat pemahaman awal menjadi tantangan dalam merancang materi dan metode pembelajaran yang sesuai untuk semua peserta. Beberapa peserta yang lebih muda memerlukan pendampingan lebih intensif dibandingkan yang lebih tua.
3. Keterbatasan Follow-up Kegiatan ini bersifat one-shot intervention tanpa mekanisme pendampingan dan monitoring jangka panjang. Tanpa follow-up yang sistematis, terdapat risiko bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta tidak diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.
4. Keterbatasan Sumber Daya Keterbatasan materi pembelajaran (seperti poster visual, video instruksional, dan buku panduan) membuat proses pembelajaran bergantung sepenuhnya pada demonstrasi verbal dan praktik langsung. Ketersediaan materi pembelajaran yang lebih variatif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Meskipun terdapat keterbatasan-keterbatasan tersebut, kegiatan ini tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pemahaman dan praktik ibadah peserta. Keterbatasan-keterbatasan ini juga memberikan pelajaran berharga untuk perbaikan program di masa mendatang.

## 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan tata cara wudhu dan shalat untuk anak dan remaja di Masjid Nurul Syuhada, Desa Sambirejo Timur, telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Pelatihan ini secara efektif meningkatkan pemahaman kognitif peserta tentang rukun, syarat, dan tata cara wudhu serta shalat yang benar sesuai tuntunan syariat Islam. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% peserta mampu melakukan wudhu dengan tertib dan 85% peserta menunjukkan peningkatan dalam kualitas gerakan shalat, khususnya aspek thuma'ninah.

Metode pembelajaran yang mengintegrasikan teori, praktik terbimbing, diskusi interaktif, dan refleksi personal terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang transformatif. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga mengalami peningkatan kesadaran spiritual dan komitmen untuk memperbaiki kualitas ibadah mereka. Antusiasme dan respons positif peserta mengindikasikan bahwa pendekatan partisipatif dan eksperiensial sangat sesuai dengan karakteristik psikologis anak dan remaja.

Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan pendidikan karakter religius generasi muda, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Wudhu dan shalat, sebagai ibadah yang dilakukan secara konsisten, membentuk nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kesucian, dan kesadaran spiritual yang akan membimbing peserta dalam menjalani kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan kegiatan, direkomendasikan beberapa tindak lanjut untuk keberlanjutan dan peningkatan program:

1. Program Pendampingan Berkelanjutan Perlu dirancang program pendampingan rutin (misalnya mingguan atau bulanan) untuk memastikan peserta mengamalkan ilmu yang telah diperoleh secara konsisten. Pendampingan dapat berbentuk kajian rutin, mentoring kelompok kecil, atau sistem buddy di mana peserta yang lebih mahir membimbing yang masih membutuhkan bantuan.
2. Perluasan Materi dan Durasi Program selanjutnya perlu memperluas cakupan materi untuk mencakup topik-topik lain seperti shalat sunnah, adab-adab ibadah, dan strategi menjaga konsistensi ibadah. Durasi pelatihan juga perlu diperpanjang atau dibagi menjadi beberapa sesi untuk memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam.

3. Pengembangan Materi Pembelajaran Perlu dikembangkan materi pembelajaran yang lebih variatif, seperti poster visual, video instruksional, buku panduan saku, dan aplikasi mobile yang dapat digunakan peserta untuk belajar mandiri di rumah. Materi pembelajaran yang multimodal akan meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran.
4. Kolaborasi dengan Stakeholder Program perlu melibatkan stakeholder yang lebih luas, termasuk orang tua, guru agama di sekolah, dan tokoh masyarakat, untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung. Kolaborasi ini akan memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam pelatihan diperkuat dalam berbagai konteks kehidupan peserta.
5. Replikasi Program di Komunitas Lain Model pelatihan ini dapat direplikasi di masjid-masjid atau komunitas Muslim lain yang menghadapi permasalahan serupa. Penyusunan modul standar dan pelatihan trainer dapat memfasilitasi replikasi program dengan tetap menjaga kualitas dan efektivitas.
6. Riset dan Evaluasi Jangka Panjang Perlu dilakukan riset longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang kegiatan terhadap konsistensi ibadah, karakter, dan kehidupan spiritual peserta. Evaluasi jangka panjang akan memberikan insight berharga tentang efektivitas program dan area-area yang memerlukan perbaikan.

Dengan implementasi rekomendasi-rekomendasi tersebut, program pelatihan tata cara wudhu dan shalat dapat berkembang menjadi inisiatif pembinaan keagamaan yang komprehensif, berkelanjutan, dan berdampak signifikan terhadap pembentukan generasi Muslim yang berkualitas.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Buya Sanul dan Remaja Masjid IRMANDA di Masjid Nurul Syuhada yang telah memberikan izin pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga kepada Bapak Hendra Syahputra, M.Si. dan Bapak Heri Munte, M.Pd.I. yang telah memberikan bimbingan dan pendampingan selama kegiatan berlangsung.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al Hadi, S., Zalik, N. F. E., & Kurniawan, Y. (2025). Implementasi pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini: Perspektif psikologi perkembangan. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45-62. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v8i1.15234>
- Fitriah, A., Rahman, M. A., & Syamsuddin, A. (2025). Urgensi shalat dalam membentuk karakter disiplin peserta didik: Kajian hadis tarbawi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 187-204. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i2.23456>
- Khairullah, M. (2025). Optimalisasi peran masjid sebagai pusat pendidikan karakter masyarakat Muslim kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan*, 9(1), 78-95. <https://doi.org/10.21154/jpik.v9i1.4567>
- Komarlah, S., & Nihayah, I. (2023). Efektivitas metode partisipatif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 312-328. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.8765>
- Kusuma, R. W., Hidayat, N., & Mubarak, Z. (2025). Revitalisasi fungsi masjid dalam pemberdayaan remaja: Studi kasus pembinaan spiritual berbasis komunitas. *Journal of Islamic Community Development*, 7(1), 23-41. <https://doi.org/10.15642/jicd.v7i1.1234>
- Merlin, S., Abdullah, T., & Kurniawan, A. (2025). Pembentukan identitas religius remaja melalui aktivitas masjid: Analisis fenomenologi. *Jurnal Studi Pemuda*, 14(1), 56-73. <https://doi.org/10.22146/jsp.v14i1.5678>
- Pettalongi, A., Satriani, S., & Magfira, M. (2022). Internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan remaja: Tantangan di era globalisasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 145-164. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.987>
- Ramadhani, F., Nasution, H., & Siregar, P. (2025). Tahapan perkembangan moral dan spiritual anak: Implikasi bagi pendidikan Islam. *Al-Isblab: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 89-107. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.2345>
- Ratna, D., Widodo, A., & Sulistyowati, E. (2025). Strategi komunikasi efektif dalam pendidikan agama untuk generasi Z. *Komunikasi Islam dan Kebumasan*, 8(2), 134-152.

<https://doi.org/10.15575/kik.v8i2.3456>

Rodiyah, I. (2023). Pendidikan ibadah bagi anak: Konsep, implementasi, dan tantangan dalam keluarga Muslim Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 201-218. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.54321>

Sulisworo, D., & Dahlan, M. (2025). Konstruktivisme dalam pembelajaran agama: Teori dan praktik di era pembelajaran abad 21. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 67-85.

<https://doi.org/10.30868/ei.v14i1.4567>